

# **Model Media Literasi Internet untuk Remaja oleh Dinas**

## **Komunikasi dan Informatika DIY**

### **SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta



**Disusun oleh**

**WA ODE SARLIYATI ZIKRA**

**20140530258**

**Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Politik**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**2018**

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan Judul:

**MODEL MEDIA LITERASI INTERNET UNTUK REMAJA OLEH DINAS  
KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA DIY**

Oleh:

**Wa Ode Sarliyati Zikra  
20140530258**



**Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.**

# Model Media Literasi Internet untuk Remaja oleh Dinas Komunikasi dan Informatika DIY

Wa Ode Sarliyati Zikra<sup>1</sup>, Fajar Junaedi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta, Jalan Brawijaya Kasihan Tamantirto Bantul Yogyakarta  
Alamat Email: waodeyati@gmail.com, fajarjun@umy.ac.id

## ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, media baru berupa internet dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dimana masyarakat banyak menggunakan internet dalam memenuhi kebutuhan serta aktivitas mereka sehari-hari. Internet dan media sosial merupakan media massa yang banyak diminati oleh masyarakat pada saat ini. Berbagai kalangan masyarakat di Indonesia telah menggunakan internet, baik itu dari kalangan dewasa tua, dewasa muda, remaja, bahkan anak-anak. Namun sebagian besar kalangan masyarakat yang menggunakan teknologi informasi berupa internet berasal dari kalangan remaja.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana model media literasi internet untuk remaja oleh Dinas Komunikasi dan Informatika DIY. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis tahapan literasi media oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber daya.

Hasil dari penelitian ini adalah berbagai tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan literasi media oleh Diskominfo DIY yakni antara lain adalah: mengidentifikasi isu, menentukan target sasaran dari program literasi, penyampaian substansi, serta diskusi dan tanya jawab. Sedangkan metode yang digunakan Diskominfo DIY yakni melalui buku-buku, pemutaran video, diskusi dan tanya jawab, serta menyajikan infografis.

**Kata Kunci: Model Literasi, Diskominfo DIY, Remaja**

## PENDAHULUAN

Media merupakan sebuah perantara dalam berlangsungnya komunikasi, serta teknologi yang memperluas jangkauan dalam berkomunikasi. Perkembangan teknologi ini tidak hanya memperbaiki kinerja media massa atau media lama, namun juga melahirkan media baru (Fiske, 1982: 176 ). Hadirnya media baru merupakan sesuatu yang dapat mengubah bahkan menata kehidupan manusia, Flew (2002) menyatakan bahwa media baru dapat dipahami juga sebagai *digital media* (media digital), yaitu semua bentuk isi media (*media content*) yang menggabungkan dan menyatukan (mengintegrasikan) data, teks, suara, dan berbagai macam citra (*images*) yang disimpan di dalam format digital; dan didistribusikan melalui jaringan komunikasi seperti kabel

serat optic *broadband*, satelit, dan sistem transmisi gelombang mikro (*microwave*) (Hastjarjo, 2012: 143).

Seiring berkembangnya zaman, media baru yang dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi yakni berbasis internet, dimana internet merupakan media massa yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data statistik pengguna internet tahun 2016 yang dihimpun oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), menyatakan Indonesia merupakan salah satu negara yang termasuk dalam top 20 Negara di dunia dalam penggunaan akses internet, yaitu terjadi perubahan pada tahun 2014 hingga 2016 lalu sekitar 88 juta pengguna menjadi 132,7 juta pengguna (Faila dan Shofwan, 2017: 37). Sebagian besar kalangan masyarakat yang menggunakan teknologi informasi berupa internet berasal dari kalangan remaja.

Remaja merupakan kelompok masyarakat dengan usia yang sedang memasuki fase penting terkait upaya aktualisasi diri dalam era digital saat ini. Pada fase usia 14-17 tahun adalah usia yang paling rentan terpengaruh hadirnya media baru, remaja tidak jarang melakukan hal-hal yang beresiko tinggi baik itu secara *offline* ataupun *online* (Acep dkk, 2017: 19). Adapun studi yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) pada tahun 2014 menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet (<http://kominfo.go.id/index.php/>, akses tanggal 21 Februari 2018). Pada kenyataan yang terjadi, remaja menggunakan internet bukan hanya untuk kebutuhan edukasi saja, tetapi juga dimanfaatkan untuk hiburan, belanja, media sosial, dan lain sebagainya (Noviandari dalam Astrid dan Aini, 2016: 18).

Bertolak dengan kelebihan dan manfaat internet yang dirasakan oleh masyarakat, berbagai kejahatan yang awalnya dilakukan secara konvensional seperti penipuan, pencurian, dan pengancaman kini dapat dilakukan secara *online* atau yang dikenal dengan istilah kejahatan dunia maya (*cyber crime*) (Golose dalam Faila dan Shofwan, 2017: 38). Berdasarkan hal tersebut, maka dari itu diperlukan pemahaman tentang literasi media guna mencegah terjadinya implikasi negatif penggunaan internet. Silverblatt (2008) menjelaskan bahwa literasi media merupakan sebuah kemampuan untuk memilih serta memahami konten, bentuk atau gaya, dampak, dan untuk mempertanyakan, mengevaluasi, serta memberikan respon terhadap media yang dikonsumsi (Silverblatt dalam Junaedi, 2015). Melek media membutuhkan kemampuan untuk mengenali perbedaan antara informasi spesifik yang dikomunikasikan, pengetahuan diwujudkan oleh seorang penerjemah dan nilai tambah melalui representasi fenomena komunikasi (Elliot Gaines, 2010: 32). Penelitian ini dilakukan guna menggambarkan dan menganalisis tahapan literasi media oleh Dinas Komunikasi dan Informatika DIY (DISKOMINFO DIY) Dalam penelitian ini, peneliti memilih DISKOMINFO DIY sebagai obyek karena dalam tugas, wewenang, dan fungsinya, sudah seharusnya DISKOMINFO DIY melakukan pemantauan dalam mewujudkan visinya terwujudnya Jogja *Cyber Province* dan masyarakat informasi menuju peradaban baru mendukung keistimewaan DIY dan misinya yaitu mendukung peningkatan efisiensi dan efektivitas tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel di DIY serta meningkatkan kualitas layanan dan pengelolaan

informasi publik pemberdayaan lembaga komunikasi dan informatika (<http://diskominfo.jogjaprovo.go.id/visi-misi>, akses pada tanggal 20 Februari 2018).

Adapun penelitian sebelumnya menjelaskan tentang penggunaan internet yang dilakukan oleh Astrid Kurnia dan Nur Aini dengan judul “Pengaruh dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya” yang dimuat dalam “*Jurnal of Information System Engiering and Busines Intelligence*” bahwa hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa siswa SMPN 52 Surabaya secara umum sudah dapat menentukan penggunaan internet secara baik, baik untuk sarana pembelajaran maupun fungsi hiburan seperti media sosial, dan waktu interaksi setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari maupun penggunaan internet dalam memenuhi kebutuhan mereka sudah sesuai porsinya, serta diketahui bahwa para siswa SMPN 52 Surabaya sudah dapat mengetahui hal-hal mendasar yang perlu dilakukan pada penggunaan internet, seperti pembatasan privasi dan *sharing* hanya untuk orang yang dikenal.

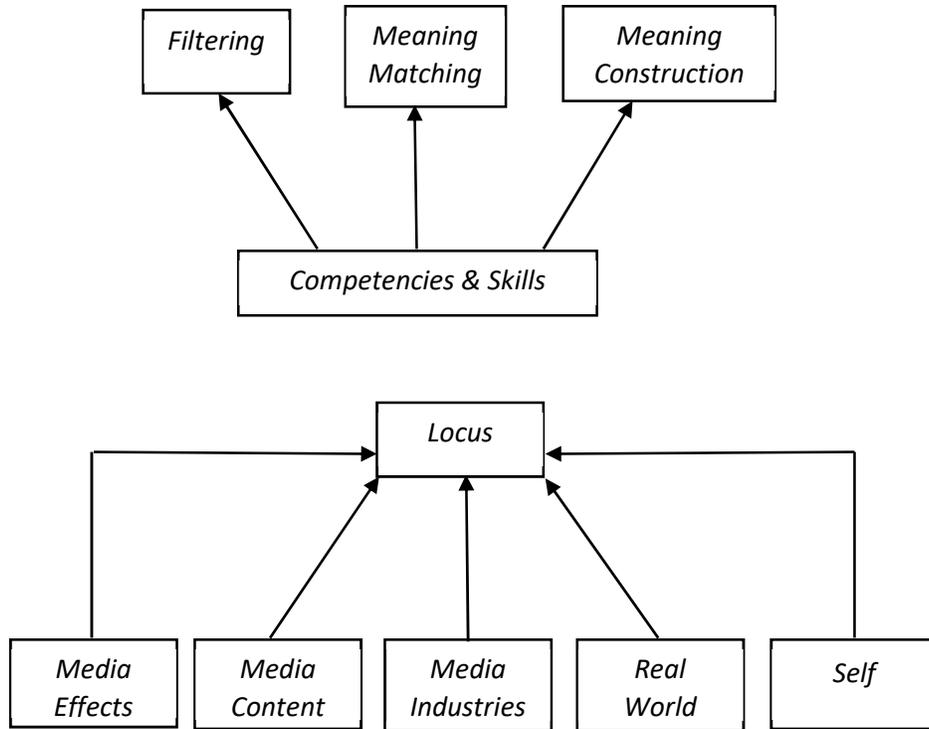
Selain penelitian yang dilakukan oleh Astrid Kurnia dan Nur Aini, peneliti juga memiliki rujukan penelitian lain yang telah dipublikasikan dalam “Jurnal Komunikator” dengan judul “Membudayakan Literasi Internet kepada Anak dan Remaja” oleh Darwadi, penelitian ini menemukan bahwa media internet adalah alat penting untuk membantu belajar dan dalam mencapai kualitas hidup yang diinginkan, dalam hal ini diperlukan literasi media bagi anak dan remaja dalam menginterpretasikan informasi yang diterima melalui media dan internet. Selanjutnya penelitian ketiga yang dilakukan oleh Alip Kunandar yang berjudul “Model Literasi Media Pada Anak dalam Mencegah Konflik Sosial” yang dimuat dalam “Jurnal Komunikasi Profetik” bahwa dalam penelitian ini menemukan adanya penyimpangan dalam hal waktu anak menonton televisi, begitu juga tempat. Maka dari itu, diperlukan Model Literasi Media Proteksionis yang bertujuan untuk melindungi anak-anak dari konten yang tidak sesuai dan berguna, bahkan berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana model media literasi internet untuk remaja oleh Dinas Komunikasi dan Informatika DIY. Literasi media bukan hal yang baru di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh PKMBP (Pusat kajian Media dan Budaya Populer) tentang Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia, ada beberapa model yang dihasilkan dalam penelitian tersebut yaitu proses *need assessment* merupakan hal pertama yang dilakukan untuk memberi konteks terhadap program yang akan dikerjakan, yang harus diperhatikan dalam proses ini adalah sasaran program dan bagaimana kriterianya, sejauh mana tingkat literasi media yang sudah dimiliki oleh sasaran, dan sejauh mana kebutuhan sasaran akan literasi media. Setelah proses *need assessment*, maka dilakukan penentuan pendidikan literasi media yang bertujuan untuk mencapai kemampuan kognisi, kemampuan afeksi, hingga kemampuan psikomotor (Tim Peneliti PKMBP, 2013: 187).

James Potter menjelaskan empat faktor yang digunakan dalam model literasi media, yaitu struktur pengetahuan, lokus personal, kompetensi dan keterampilan, serta arus tugas pengolahan informasi. Potter juga mengatakan dalam membangun pengetahuan, yaitu efek media, konten media, industri media, dunia nyata, dan diri sendiri (Potter, 2004: 33). Model literasi media yang

dijelaskan oleh Potter ini disebut dengan 'The Cognitive Model of Media Literacy' seperti pada gambar berikut:

**Gambar 1**



*The Cognitive Model of Media Literacy, (Sumber: Potter, 2004)*

Literasi media tidak hanya terkait dengan mencerna isi media saja, tetapi juga memproduksi teks yang bersifat multimedia, dan bahkan teks yang bersifat interaktif *hypermedia*. Selain itu literasi juga terhubung dengan adanya pertumbuhan yang sangat pesat dari penggunaan internet oleh anak dan remaja, melalui interaksi mereka dengan internet di rumah (Buckingham dalam Kurnia, 2017: 8). Potter merumuskan tujuh kemampuan yang harus dimiliki masyarakat untuk bisa dikatakan sebagai individu atau masyarakat yang melek media, yaitu:

- a. *Analyze*, kemampuan menganalisa struktur pesan, yang dikemas dalam media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada media tertentu.
- b. *Evaluate*, setelah mampu menganalisa, kompetensi berikutnya yang diperlukan adalah membuat penilaian (evaluasi). Seseorang yang mampu menilai, artinya ia mampu menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya, apakah informasi itu sangat penting, biasa, atau basi untuk dirinya.
- c. *Grouping*, kemampuan menentukan setiap unsur yang sama dalam beberapa cara atau menentukan setiap unsur yang berbeda dalam beberapa cara.

- d. *Induction*, kemampuan menyimpulkan suatu pola di set kecil elemen, maka pola generalisasi untuk semua elemen dalam himpunan tersebut.
- e. *Deduction*, kemampuan menggunakan prinsip-prinsip umum untuk menjelaskan khusus.
- f. *Synthesis*, kemampuan untuk merakit unsur-unsur ke dalam *struktur* baru.
- g. *Abstracting*, kemampuan menciptakan secara singkat, jelas, dan gambaran tepat menengkap esensi dari pesan dalam sejumlah kecil kata-kata dari pada pesan itu sendiri (Kunandar, 2014: 90).

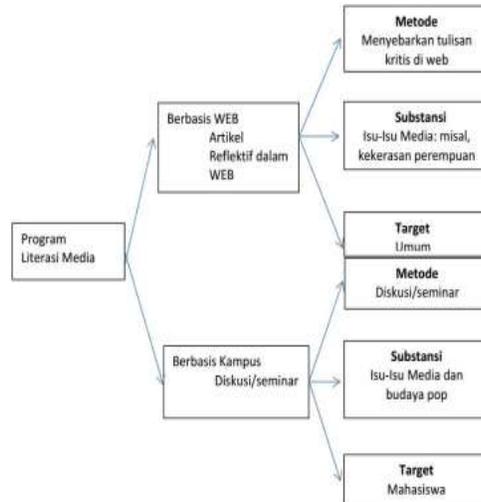
## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian deskriptif, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menemukan informasi-informasi baru sehingga hipotesis tidak datang sebelum melakukan penelitian (Jalaluddin, 1993: 22). Adapun penelitian kualitatif, penelitian ini tidak menggunakan sampel dan populasi melainkan hanya membutuhkan beberapa orang untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian (Ardial, 2014: 249). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara di mana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pada pedoman wawancara (wawancara terpimpin) kepada informan guna menggali informasi yang berkaitan dengan model literasi media bagi remaja. Pada penelitian ini informan yang akan diwawancarai yaitu informan yang memenuhi kriteria sebagai informan yang membuat serta melaksanakan program literasi media tersebut.

## **PEMBAHASAN**

Dalam proses model literasi media, Diskominfo DIY berusaha untuk membangun pemahaman remaja maupun masyarakat luas dalam pengolahan informasi. Menurut Dr. Sayuri Egaravanda, S.Kom, M.Eng (staf Diskominfo DIY) literasi media perlu dilakukan mengingat era sekarang merupakan era media yang dimana penggunaan media ini banyak memberikan dampak terhadap masyarakat. Kemampuan para remaja selaku target dari program literasi media yang dilakukan oleh Diskominfo DIY dalam memahami informasi seputar literasi media tersebut telah sesuai dengan teori Potter dalam Kunandar (2014: 90) bahwa yang harus dimiliki masyarakat untuk bisa dikatakan sebagai individu tau masyarakat yang melek media, yaitu: *analyze* yang merupakan kemampuan menganalisa struktur pesan yang dikemas dalam media, mendayagunakan konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan untuk memahami konteks dalam pesan pada penelitian tertentu. Dalam hal ini adalah kemampuan para remaja selaku target dari program literasi media dalam memahami informasi seputar literasi media yang diberikan oleh pihak Diskominfo DIY dalam bentuk video, *evaluate* dimana seseorang mampu menilai, menghubungkan informasi yang ada di media massa itu dengan kondisi dirinya, dan membuat penilaian mengenai keakuratan, dan kualitas relevansi informasi itu dengan dirinya, apakah informasi itu sangat penting, biasa atau basi untuk dirinya. Dalam hal ini para remaja tersebut telah mampu menyerap dan menerapkan informasi yang diberikan melalui program literasi media yang dilaksanakan oleh Diskominfo DIY dengan lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan sosial media yang dimiliki.

**Gambar 2**



**Literasi Media yang dilakukan oleh Remotivi  
(Sumber: TIM Peneliti PKMBP, 2013: 61)**

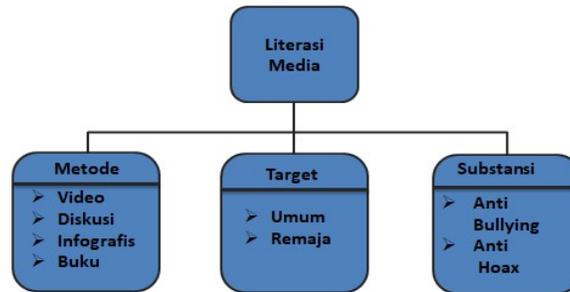
Model literasi Remotivi yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk meneliti model literasi media Diskominfo DIY memiliki persamaan namun juga terdapat perbedaan di dalamnya. Berdasarkan bagan di atas, dijelaskan literasi media yang dilakukan oleh Remotivi yaitu melalui tulisan kritis yang dipublikasikan melalui website remotivi.or.id. Tulisan tersebut diharapkan dapat memberikan suatu perspektif kepada khalayak pembaca. Selain itu model media literasi yang dilakukan oleh Remotivi adalah berupa penyelenggaraan diskusi di kampus (Tim Peneliti PKMBP, 2013: 61).

**Gambar 3**



## Alur Literasi oleh Diskominfo DIY

Gambar 4



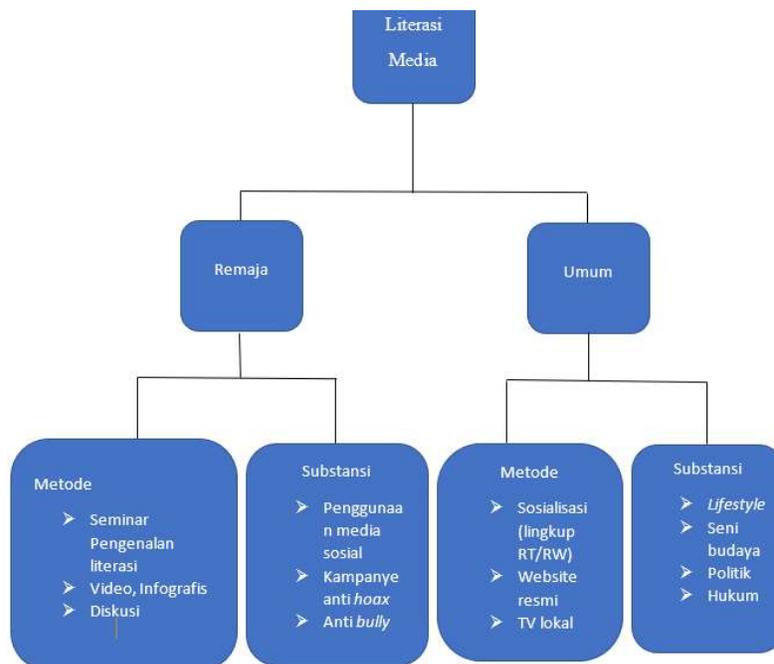
### Model literasi media oleh Diskominfo DIY

Gambar 4 tersebut menjelaskan mengenai bagaimana model literasi media yang telah dilaksanakan oleh pihak Diskominfo DIY yang menggunakan model literasi dari Remotivi sebagai acuannya. Awalnya pihak Diskominfo DIY menentukan target sasaran dari program literasi, yang dalam hal ini adalah para remaja yang merupakan siswa dan siswi dari SMP maupun SMA. Setelah itu Diskominfo DIY menentukan sekolah sebagai lokasi tempat dilaksanakannya proses literasi media. Setelah menentukan target sasaran, selanjutnya adalah proses pelaksanaan pengenalan literasi media, dalam hal ini pihak Diskominfo DIY akan mengenalkan mengenai literasi kepada para remaja sebagai target sasaran melalui pemutaran video, pembagian buku, maupun melalui infografis. Selanjutnya, para remaja sebagai target sasaran program literasi media tersebut akan diajak berdiskusi yang terdiri dari rangkaian sesi tanya jawab seputar literasi media. Dengan diadakannya sesi tanya jawab tersebut, diharapkan para remaja tersebut dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam untuk menggunakan secara cerdas terhadap apa yang ditawarkan oleh media, khususnya media baru.

Selain itu, model literasi media yang diterapkan oleh Diskominfo DIY juga dapat dilihat pada gambar 3.16, berdasarkan gambar tersebut terdapat empat metode yang digunakan oleh pihak Diskominfo DIY dalam melaksanakan program literasi media, yaitu video, diskusi, infografis dan juga buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Sayuri Egaravanda, S.Kom, M.Eng, metode pelaksanaan literasi media melalui video dilakukan dengan cara mengunggah video pendek melalui akun *instagram*. Metode literasi media melalui diskusi dilakukan dengan cara mengunjungi beberapa sekolah dengan membawa bus *mobile community access point*, yang membantu mendekatkan masyarakat yang mempunyai keterbatasan pada akses internet. Metode literasi media melalui infografis dilakukan melakukan himbauan dengan konten positif, baik itu melalui sosialisasi maupun kampanye. Sementara metode literasi media melalui buku dilakukan dengan cara membuat modul yang dikhususkan kepada remaja, baik kepada remaja yang normal maupun yang berkebutuhan khusus seperti difabel.

Terdapat dua target yang menjadi sasaran dari pelaksanaan literasi media dari Diskominfo DIY, yakni umum juga remaja. Tareget sasaran remaja pun masih terbagi lagi, yaitu pada remaja yang bersekolah di sekolah formal dan juga yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tentunya memiliki penanganan literasi media yang berbeda. Hal ini diungkapkan oleh Dr. sayuri Egaravanda, S.Kom, M.Eng. Dimana penanganan program literasi media pada remaja berkebutuhan khusus lebih banyak menggunakan video dan interaktif multimedia yang didampingi oleh guru dan juga penerjemah. Sementara terdapat dua substansi yang digunakan program literasi media, yaitu anti *bullying* dan juga anti *hoax*. Diskominfo DIY tidak hanya melakukan literasi media di kalangan pelajar dan remaja melainkan juga di kalangan umum. Namun, media yang digunakan dan substansi yang disampaikan sama dengan yang dilakukan pada kalangan remaja. Hal ini tentu kurang efektif mengingat perbedaan latar belakang dari kedua kalangan tersebut. Sebaiknya metode yang digunakan dan substansi yang disampaikan disesuaikan dengan latar belakang target sasaran literasi media. Bentuk model literasi tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.

**Gambar 5**



**Saran model literasi media kepada Diskominfo DIY**

Sebuah metode evaluasi sangatlah penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dan menentukan langkah perbaikan untuk meningkatkan kualitas suatu program kerja. Namun sayangnya, sampai saat ini pihak Diskominfo DIY belum memiliki metode yang tepat untuk mengevaluasi proses pelaksanaan literasi media, sehingga untuk dapat membandingkan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program cukup sulit untuk dilakukan. Menurut Dr. Sayuri Egarevanda, S.Kom, M.Eng, bentuk evaluasi terhadap program literasi media cukup sulit karena memakan waktu yang tidak sebentar. Namun, Dr. Sayuri Egaravanda S.Kom, M.Eng juga mengungkapkan bahwa proses literasi media bersifat *continuesly effect*, dimana

apabila semakin sering dilakukan maka akan memberikan dampak yang cukup baik dan meningkatkan pemahaman di masyarakat seputar literasi media.

## **KESIMPULAN**

Dari uraian yang telah peneliti uraikan pada pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, adapun tahapan pelaksanaan literasi media oleh Diskominfo DIY yaitu mengidentifikasi isu yang bertujuan agar literasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menarik bagi peserta dan literasi berjalan efektif, menentukan target sasaran dari program literasi yang merupakan siswa dan siswi SMP hingga SMA, penyampaian substansi dimana penyajian materi literasi melalui video dinilai akan lebih efektif bagi siswa-siswi SMP dan SMA karena substansi atau pokok materi menjadi lebih mudah diserap dan video tersebut dapat menarik minat siswa-siswi dalam berliterasi, selanjutnya diskusi dan tanya jawab yang bertujuan untuk lebih mengetahui apa saja permasalahan yang mungkin dialami oleh remaja seputar literasi dan juga para remaja atau siswa-siswi dapat saling bertukar informasi mengenai literasi media dan hal ini bisa dijadikan bahan bagi Diskominfo DIY untuk terus berbenah di kemudian hari. Dalam pelaksanaan literasi media, Diskominfo DIY menggunakan berbagai metode diantaranya melalui buku-buku, pemutaran video, mengadakan diskusi atau tanya jawab hingga menyajikan data dari infografis. Adapun isu yang dipilih yaitu kampanye anti *hoax* dan anti *bullying* karena kedua isu tersebut sangat rentan dialami oleh pelajar baik SMP maupun SMA.

## REFERENSI

- Ardial, H (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Darwadi, MS (2017). Media Baru Sebagai Informasi Budaya Global, dalam *Jurnal Komunikator* No.1 Vol.9 Mei 2017, Universitas Sebelas Maret.
- Fiske, John (1982). *Introduction to Communication Studies*, London, Methuen.
- Gaines, Elliot (2010). *Media Literacy and Semiotics*, New York, Palgrave Macmillan.
- Hastjarjo, Sri (2012). *Literasi Media Baru Berbasis Lokal Wisdom Jawa*, dalam Junaedi, Fajar dan Darmastuti Rini [ed] (2012). *Literasi Media dan Kearifan Lokal 'Konsep dan Aplikasi'*, Salatiga, Buku Litera.
- (<http://diskominfo.jogjaprovo.go.id/visi-misi>, diakses pada tanggal 20 Februari 2018)
- (<http://kominform.go.id/index.php>, diakses pada tanggal 20 Februari 2018)
- Junaedi, Fajar (2015). *Cerdas bermedia. Mempersoalkan Peran Mahasiswa*. Makalah dipresentasikan dalam seminar literasi media IMM FAI UMY di Yogyakarta.
- Kunandar, Alip (2014). Model Literasi Media Pada Anak Dalam Mencegah Konflik Sosial, dalam *Jurnal Komunikasi PROFETIK* Vol.7 No.1 April 2014, UIN Sunan Kalijaga.
- Kurnia, Astrid dan Aini, Nur (2016). Pengaruh dan pola Aktivitas Penggunaan Internet Serta Media Sosial pada Siswa SMPN 52 Surabaya, dalam *Jurnal of Information System Engiering and Busines Intelligence* Vol.2 No.1 April 2016, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Kurnia, Novi (2017). *Urgensi Literasi Digital Keluarga di Indonesia*, dalam Kurnia, Novi [ed] (2017). *Literasi Digital Keluarga; Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Berinternet*. Yogyakarta, XXX
- Potter, W James (2004). *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*. California, Sage Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin (1993). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Saufa, Faila, Arina dan Yusuf, Shofwan (2017). *Literasi Digital dan Inovasi Perpustakaan E-Library Rating*, dalam Arina, F. S [ed.] (2017). *Antologi Literasi Digital*. Yogyakarta, Azyan Mitra Media.
- Syaripudin, Acep, dkk (2017). *Pedoman Berinternet Aman Nyaman dan Bertanggungjawab*, ICT Watch.
- Tim Peneliti PKMBP (2013). *Model-Model Gerakan Literasi Media & Pemantauan Media di Indonesia*, Yogyakarta, Pusat Kajian Media dan Budaya Populer dan TIFA.